

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tionghoa Lubuklinggau merupakan salah satu etnis pendatang asing yang ada di Kota Lubuklinggau, 1,3 % dari penduduk Kota Lubuklinggau merupakan masyarakat keturunan Tionghoa yang telah hidup beaur dengan mayarakat Lubuklinggau dan menjalin hubungan sosial yang baik dan saling bertoleransi sehingga menimbulkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Tionghoa Lubuklinggau tergolong ke dalam Tionghoa peranakan dengan status sebagai WNI. Status WNI ini merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung proses akulturasi Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau. Selain itu hal lain yang menjadi pendukung dalam akulturasi Tionghoa Lubuklinggau adalah proses akulturasi yang berjalan secara alami melalui pendekatan kebudayaan, ,kekeluargaan, agama dan ekonomi.

Tionghoa Lubuklinggau sudah berakulturasi dengan masyarakat Lubuklinggau, baik itu pendatang maupun penduduk setempat. Akulturasi sendiri merupakan penyesuaian atau pengadopsian budaya oleh suatu kelompok budaya dari budaya kelompok sosial lainnya, yang terjadi ketika sekelompok individu berbeda melakukan kontak langsung secara terus menerus, dengan perubahan selanjutnya pada pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Dalam peneltian ini menggambarkan perubahan pola kebudayaan Etnis Tionghoa Lubuklinggau, sebagai kaum minoritas Tionghoa Lubuklinggau harus

menyesuaikan diri dengan kebudayaan mayoritas yaitu kebudayaan Lubuklinggau.

Proses pengadopsian budaya oleh Tionghoa Lubuklinggau dapat terlihat dalam karakteristik Tionghoa Lubuklinggau yang muncul sebagai akibat dari akulturasi yang terjadi. Tionghoa Lubuklinggau yang masuk ke Kota Lubuklinggau melalui jalur perdagangan memunculkan karakteristik Etnis Tionghoa dengan pekerjaan mayoritas sebagai pengusaha, karakter lain yang muncul adalah Tionghoa Lubuklinggau yang juga ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Karakter lain dari Tionghoa Lubuklinggau tercermin dalam organisasi ke-Tionghoan mereka yang tidak terlalu kuat atau solid, hal ini terbukti dengan vakumnya beberapa organisasi ke-Tionghoa yang ada di Lubuklinggau dan saat ini hanya ada satu organisasi ke-Tionghoan yang mewadahi Tionghoa Lubuklinggau yaitu Yayasan Dharma Bhakti.

Akulturasi yang dilakukan oleh Tionghoa Lubuklinggau pada akhirnya memunculkan sebuah identitas yang berbeda dengan Tionghoa peranakan lainnya. Identitas Tionghoa Lubuklinggau yang terbentuk adalah memiliki karakter yang inklusif dari segi permukiman sedangkan dalam bidang ekonomi Tionghoa Lubuklinggau bisa dikatakan masih eksklusif. Menggunakan bahasa Linggau untuk berkomunikasi baik di dalam keluarga maupun pergaulan sehari-hari, munculnya istilah (*Cino Kebon*) yaitu orang Tionghoa hasil perkawinan dengan pribumi yang memiliki kulit gelap dan bermata sipit serta karakter hidup yang damai yang

mmuncul karena Tionghoa Lubuklinggau masih mengamalkan ajaran Konfusius mengenai saling menghargai dan mneghormati antar sesama.

## **B. Saran**

1. Dari hasil penelitian ini penulis menyarankan bahwa diperlukannya identifikasi nilai kultural lokal untuk mengakomodir hubungan antar etnis yang beragam di Kota Lubuklinggau. Nilai kultural lokal ini penting keberadannya di Kota Lubuklinggau sebab Lubuklinggau merupakan kota yang didiami oleh berbagai macam komposisi etnis.
2. Selain itu yang juga sangat dibutuhkan adalah agen yang memiliki otoritas untuk membangun prinsip pluralistik. Seperti pemerintah, tokoh lintas agama dan budaya serta tokoh organisasi.
3. Berdasarkan analisa dan uraian dari masing-masing variabel, dapat diambil kesimpulan bahwa di Kota Lubuklinggau, akulturasi yang merupakan proses awal asimilasi Etnis Tionghoa telah terjadi. Namun demikian, kebenaran dan keakuratan data dari ungkapan tersebut perlu dibuktikan lagi melalui peneltian yang lebih mendalam dengan konsep yang lebih luas.